

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENDIDIKAN TAUHID

A. Pendidikan Tauhid

1. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Dengan pendidikan itulah manusia dapat maju dan berkembang dengan baik, melahirkan kebudayaan dan peradaban positif yang membawa kebahagiaan dan kesejahteraan hidup mereka. Hal ini disebabkan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi pula tingkat kebudayaan dan peradabannya. Kata pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik, yang secara harfiah berarti memelihara dan memberi latihan.¹

Dalam bahasa Arab kata pendidikan juga berasal dari kata *rabba-yurabbi-tarbiyatan*, berarti mendidik, mengasuh dan memelihara.² Bahasa Arab pendidikan juga sering diambilkan dari kata *'allama* dan *addaba*. Kata *allama* berarti mengajar (menyampaikan pengetahuan), memberitahu, mendidik. sedang kata *addaba* lebih menekankan pada melatih, memperbaiki, penyempurnaan akhlak (sopan santun) dan berbudi baik.³ Namun kedua kata tersebut jarang digunakan untuk diterapkan sebagai wakil dari kata pendidikan, sebab pendidikan itu harus mencakup keseluruhan, baik aspek intelektual, moralitas atau psikomotorik dan afektif.

Dengan demikian, ada tiga istilah pendidikan dalam konteks Islam yang digunakan untuk mewakili kata pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kata *tarbiyah* dipandang tepat untuk mewakili kata pendidikan, karena kata *tarbiyah*

¹ Muhibin Syah, M. Ed., *Psikologi Pendidikan*, Editor : Anang Solihin Wardan, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm 32.

² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Yogyakarta : PP. Al Munawwir, 1989), hlm. 504

³ *Ibid.* hlm. 461 dan 1526

mengandung arti memelihara, mengasuh dan mendidik yang ke dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau ‘*allama* dan menanamkan budi pekerti (*addab*).⁴

Walaupun demikian, baik *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*, semua merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* ditengarai sebagai kata bentukan dari kata *Rabb*, yang mengacu kepada Allah sebagai *Rabbal ‘alamiin*. *Ta’lim* yang berasal dari kata ‘*allama*, juga menuju kepada Allah sebagai Zat Yang Maha Alim. Selanjutnya kata *ta’dib* memperjelas bahwa sumber utamapendidikan adalah Allah.

Dalam *Kamus Pendidikan*, kata pendidikan diartikan sebagai “upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidupnya”.⁵

Dalam kitab *At Tarbiyah wa Thariq At Tadris* dijelaskan bahwa

توجيه اذن فالتربية. الفرد حياة وتسيطر توجه الى المختلفة المؤثرات هي التربية إن
 معيشتنا لطريقة تشكيل او للحياة⁶

Pendidikan adalah berbagai macam pengaruh guna menghadapi hidup seseorang. Jadi pendidikan berarti menyongsong kehidupan atau pembentukan pola hidup seseorang.

Adapun arti pendidikan menurut Al Ghazali yaitu

Proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.⁷

⁴ Abdul Halim (ed.), *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), hlm. 25

⁵ St. Vembriarto, dkk., *Kamus Pendidikan*, (Jakarta : Grasindo, 1994), hlm. 47

⁶ Shaleh Abdul Aziz, *At Tarbiyyah wa Thariq At Tadris*, (Lebanon : Daarul Ma’arif, 1979), hlm. 13

⁷ Dikutip dalam karya Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 56

Pengertian pendidikan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I, pasal 1, ayat 1, dijelaskan bahwa

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.⁸

dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pada hakikatnya pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan fitrah (kemampuan dasar) atau potensi manusia agar berkembang sampai titik maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Kata tauhid berasal dari kata kerja *wahhada*, yang berarti “mengesakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa”.⁹ Maksudnya ialah keyakinan atau pengakuan terhadap keesaan Allah, Zat Yang Maha Mutlak.

Tauhid menurut pendapat Muhammad Abduh adalah “asal makna tauhid ialah meyakini bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya”.¹⁰ Keyakinan tentang satu atau Esanya Zat Allah, tidak hanya percaya bahwa Allah ada, yang menciptakan seluruh alam semesta beserta pengaturannya, tetapi haruslah percaya kepada Allah dengan segala ketentuan tentang Allah meliputi Sifat, *Asma* dan *af'al-Nya*.¹¹

Dengan demikian, tauhid adalah suatu bentuk pengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, *asma* dan *af'al-Nya*.

⁸ UU RI. Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tahun 2003, hlm. 3

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *op. cit.*, hlm. 164

¹⁰ Syekh Muhammad Abduh, *Risalah At Tauhid*, terj. H. Firdaus A. N., (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), hlm. 3

¹¹ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 1

Secara sederhana pendidikan tauhid mempunyai arti suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal keesaan Allah. Menurut Hamdani pendidikan tauhid yang dimaksud di sini ialah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, *qalbu* dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah SWT; dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, *asma* dan dzat yang negatif dengan yang positif (*fana'fillah*) serta mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*).¹²

Pendidikan yang dimaksud ialah agar manusia dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah kepadanya, akal pikiran menjadi brilian di dalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisik pun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-hak-Nya.¹³

Pendidikan tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah. Chabib Thoha berpendapat, “supaya siswa dapat memiliki dan meningkatkan terus-menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai tersebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur”.¹⁴

Dengan pendidikan tauhid ini, manusia akan menjadi manusia hamba bukan manusia yang *dehumanis*, kemudian timbul rasa saling mengasihi, menolong, memberikan hartanya yang lebih kepada mereka yang membutuhkan, selalu waspada terhadap tipu daya dunia dan manusia zalim, dapat belaku sederhana (*zuhud*) dan hati yang *wara*.

Dengan demikian pendidikan tauhid mempunyai makna yang dapat kita pahami sebagai upaya untuk menampakkan atau mengaktualisasikan

¹² M. Hamdani B. DZ, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10

¹³ *Ibid.*, hlm. 10

¹⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62

potensi laten yang dimiliki oleh setiap manusia, yang dalam bahasa Islamnya potensi laten ini disebut dengan fitrah beragama. Oleh sebab itu pendidikan tauhid lebih diarahkan pada pengembangan fitrah keberagamaan seseorang sebagai manusia tauhid. Dengan kata lain pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, mengesakan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allahlah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.¹⁵

B. Materi Pendidikan Tauhid

Islam adalah agama *wahdaniyah*, yang meliputi beberapa agama *samawi*. Islam mendokumentasikan ajarannya dalam Al Qur'an, dan tauhid merupakan dasar dari beberapa agama *samawi*, seperti agama yang dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi lainnya yang menegakkan ajaran tauhid.¹⁶

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama *samawi*. Para nabi dan rasul diutus oleh Allah untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah. Walaupun semua nabi dan rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.¹⁷

Pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika Nabi Muhammad diutus untuk melanjutkan perjuangan nabi sebelumnya. Pada masa itu uraian

¹⁵ Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, UI Press, Yogyakarta, 1998, hlm. 80

¹⁶ Syekh Muhammad Abu Zahra, *Al 'Aqidah Al Islamiyyah*, (ttp : 'Udhwal Majmu', 1969), hlm. 18

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 19

tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Tuhan yang terlihat dari wahyu pertama turun,¹⁸ yaitu yang diawali dengan kata *iqra'*(bacalah).

Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam pendidikan model Islam merupakan masalah pertama dan utama yang dikedepankan sehingga semua orientasi proses pendidikan akhirnya akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah. Adapun Materi pendidikan tauhid yaitu:

1. Adanya Wujud Allah

Untuk membuktikan mengenai wujud Allah, yaitu dengan upaya mengingatkan akal pikiran manusia, mengarahkan pandangannya kepada fenomena alam semesta, melakukan perbandingan dengan dimensi yang hak, memperhatikan tatanan dan peraturan alam serta berlangsungnya hukum sebab akibat sehingga manusia dapat sampai kepada suatu *konklusi* yang meyakinkan bahwa alam semesta ini mempunyai pencipta dan pencipta ini pasti *wajibul wujud* lagi Maha mengetahui, Maha Bijaksana dan Maha Kuasa.¹⁹

Bila kita perhatikan alam ini maka timbul kesan adanya persesuaian dengan kehidupan manusia dan makhluk lain. Persesuaian ini bukanlah suatu yang kebetulan melainkan menunjukkan adanya penciptaan yang rapi dan teratur yang berdasarkan ilmu dan kebijaksanaan; sebagaimana siang dan malam, matahari dan bulan, empat musim, hewan dan tumbuhan serta hujan. Semua ini sesuai dengan kehidupan manusia. Hal ini menampakkan kebijaksanaan Tuhan. Dengan memperhatikan penciptaan manusia, hewan dan lainnya, menunjukkan bahwa makhluk-makhluk tersebut tidak mungkin lahir dalam wujud dengan sendirinya. Gejala hidup pada beberapa makhluk juga berbeda-beda. Misalnya tumbuh-tumbuhan hidup, berkembang dan berubah.

Hewan juga hidup dengan mempunyai insting, dapat bergerak, berkembang, makan dan mengeluarkan keturunan. Manusia pun demikian,

¹⁸ *Ibid.*, hlm 23

¹⁹ M. Hamdani B. Dz., *op. cit.*, hlm 15

akan tetapi manusia mempunyai kelebihan yaitu dapat berfikir. Hal ini menunjukkan adanya penciptaan yang menghendaki supaya sebagian makhluk-Nya lebih tinggi daripada sebagian yang lain.

Selain itu, seseorang bisa mengetahui keberadaan sesuatu tanpa harus melihatnya secara materi. Dalam kehidupan sehari-hari ini seseorang bisa mengakui bahwa untuk mengetahui adanya angin dapat dengan cara merasakannya dan melihat bekas-bekasnya. Seseorang mengakui adanya nyawa tanpa melihatnya sehingga hal ini cukup menguatkan asumsi bahwa untuk membuktikan adanya Tuhan tidak harus dengan pembuktian material.

Dalam jiwa manusia sebenarnya telah tertanam suatu perasaan adanya Allah, suatu perasaan naluriah (fitrah) yang diciptakan oleh Allah pada diri manusia sendiri; sebagaimana Firman Allah dalam Surat Ar Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) Agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Ruum : 30).²⁰

Dari beberapa uraian di atas dapat dipahami, bahwa untuk meyakinkan adanya Tuhan (wujud Allah.), akal pikiran hendaknya diarahkan pada fenomena alam, namun mata hati manusia jauh lebih tajam dan dapat lebih meyakinkan daripada pandangan kasat mata, karena dalam jiwa manusia sudah tertanam fitrah untuk mengakui adanya Tuhan.

²⁰ Mahmud Junus, *Tarjamah Al Qur'an Al Karim*, (Bandung : Al Ma'arif, 1990), hlm.

Dengan demikian segala sesuatu itu ada pasti ada yang menciptakan, yaitu Allah Zat Yang Maha Pencipta.²¹

2. Keesaan Allah

Pendidikan tauhid berikutnya yaitu tentang keesaan Allah. Ajaran mengenai keesaan Allah ini, sudah diterangkan oleh para rasul Allah sebelum Nabi Muhammad. Hal ini terlihat dari beberapa keterangan yang terdapat dalam Al Qur'an, misalnya seruan Nabi Shaleh, (QS. 11 : 61), ajaran Nabi Syu'aib (QS. 11 : 84), ajaran Nabi Musa (QS. 20 : 13-14), ajaran Nabi Isa (QS. 5 : 72) dan Nabi lainnya semua mengajak kepada keesaan Allah.

Keesaan Allah menurut R. Ng. Ranggawarsita adalah Allah itu Zat yang pertama kali ada, Maha Awal, Maha Esa dan Maha Suci yang meliputi sifat, *asma* dan *af'al*-Nya.²² Sementara menurut Quraish Shihab yang menganalisa kata *ahad* (Esa), ia menggolongkan keesaan Allah menjadi empat yaitu : keesaan Zat, keesaan sifat, keesaan perbuatan dan keesaan dalam beribadah kepada-Nya.²³

Yang dimaksud dengan esa pada Zat ialah Zat Allah itu tidak tersusun dari beberapa bagian dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Esa pada sifat berarti sifat Allah tidak sama dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk- Nya. Esa pada *af'al* berarti tidak seorang pun yang memiliki perbuatan sebagaimana perbuatan Allah. Ia Maha Esa dan tidak ada sesembahan yang patut disembah kecuali Allah.²⁴

Dengan demikian dapat dipahami bahwa mulai rasul pertama sampai generasi terakhir Nabi Muhammad hingga pewaris nabi (ulama), telah mengajarkan tauhid yang seragam. Yang dinamakan Esa dalam ajaran Islam adalah tidak atau bukan terdiri dari oknum ganda baik pada

²¹ Sayid Sabiq, *Anshirul Quwwah fil Islam*, terj. Haryono S. Yusuf, *Unsur-unsur Dinamika dalam Islam*, (Jakarta : PT. Intermedia, 1981), hlm. 7

²² R. Ng. Ranggawarsita, *Wirid Hidayat Jati*, (Semarang : Dahara Prize, t.t), hlm. 17

²³ M Quraish Shihab, *op cit.*, hlm 33

²⁴ M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), hln. 17

nama, sifat maupun zat-Nya. Allah adalah Maha Esa, Zat Yang Maha Suci yang meliputi nama, sifat dan *af'al*-Nya, tidak ada Tuhan selain Allah.

3. Hikmah Mengenal Allah

Seseorang yang mengenal sesuatu yang telah memberikan manfaat pada dirinya maka akan mempunyai kesan atau hikmah terhadap sesuatu itu. demikian juga apabila seseorang mengenal Tuhan melalui akal dan hatinya maka ia akan merasakan buah kenikmatan dan keindahan yang tercermin dalam dirinya. s

Mengenal (*ma'rifat*) kepada Allah adalah ma'rifat yang paling agung. Ma'rifat ini menurut Sayid Sabiq adalah asas yang dijadikan standar dalam kehidupan rohani dan untuk mengenal Allah dengan melalui cara : berfikir dan menganalisis makhluk Allah, dan mengenal terhadap namanama dan sifat-sifat Allah.²⁵

Sifat berkenalan dengan Tuhan menurut penjelasan Sutan Mansur yaitu seseorang merasa berhadapan dengan Tuhan. Keadaan itu terasa benar-benar dalam diri bukan lagi berupa kira-kira atau meraba-raba. seseorang merasakan dalam dirinya dan alam semesta dibawah pengawasan Tuhan dan Tuhan itu memanggilnya supaya berdoa, mengabdikan diri serta mendekatkan diri kepada-Nya. Seseorang datang kepada-Nya dengan mengenal siapa Dia, Zat Yang Maha Kuasa.²⁶

Pengalaman ketauhidan yang tercermin pada diri manusia disebabkan seseorang telah mengetahui dan menginsafi kebenaran kedudukan Allah, menyadari akan keagungan dan kebesaran-Nya sehingga dari sini segala apa yang dilakukan akan mengarahkan tujuan pandangannya ke arah yang baik dan benar. Buah mengenal (*ma'rifat*) akan adanya Allah ini, di antaranya akan tersimpul dalam bentuk sikap sebagai berikut :

- a. Adanya perasaan merdeka dalam jiwa dari kekuasaan orang lain

²⁵ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam : Suatu Kajian yang Memposisikan Akal sebagai Mitra Wahyu*, (Surabaya : Al Ikhlas, 1996), hlm. 41

²⁶ A.R. Sutan Mansur, *Tauhid Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta : Yayasan Nurul Islam, 1981), hlm 14

- b. Adanya jiwa yang berani dan ingin terus maju membela kebenaran
- c. Adanya sikap yakin, bahwa hanya Allahlah yang Maha Kuasa memberi rizki
- d. Dapat menimbulkan kekuatan moral pada manusia (kekuatan Maknawiah) yang dapat menghubungkan manusia dengan sumber kebaikan dan kesempurnaan (Allah)
- e. Adanya ketetapan hati dan ketenangan jiwa.
- f. Allah memberikan kehidupan sejahtera kepada orang mukmin di dunia.²⁷

Dengan demikian seorang yang yakin akan keesaan Allah, mempunyai sikap hidup optimis yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan orang kafir yang menyekutukan Allah, sebagai satu-satunya *Rabb*, pencipta alam semesta beserta isinya ini. Keimanan akan hal ini apabila sudah menjadi kenyataan yang hebat maka akan dapat mengubah dan beralih, yang merupakan suatu tenaga dan kekuatan tanpa dicari akan datang dengan sendirinya dalam kehidupan sehingga keimanan dapat mengubah manusia yang asalnya lemah menjadi kuat, baik dalam sikap, kemauan, maupun keputusan menjadai penuh harap dan harapan ini akan dibuktikan dengan perbuatan nyata.

C. Dasar dan Tujuan Pendidikan Tauhid

1. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar merupakan fundamental dari suatu bangunan atau bagian yang menjadi sumber kekuatan. Ibarat pohon, dasarnya adalah akar. Maksud dari dasar pendidikan di sini ialah pandangan yang mendasari seluruh aspek aktivitas pendidikan, karena pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Dasar pendidikan yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan oleh suatu

²⁷ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdul Rahtomy, (Bandung : Diponegoro, 1996), hlm. 133-139

masyarakat itu berlaku sehingga dapat diketahui betapa penting keberadaan dasar pendidikan sebagai tempat pijakan.

Dengan demikian setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan mapan. Pendidikan tauhid sebagai suatu usaha membentuk insan kamil harus mempunyai landasan ke mana semua kegiatan pendidikan dikaitkan dan diorientasikan.

Dasar pendidikan tauhid adalah sama dengan pendidikan Islam, karena pendidikan tauhid merupakan salah satu aspek dari pendidikan Islam, sehingga dasar dari pendidikan ini tidak lain adalah pandangan hidup yang Islami, yang pada hakikatnya merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat transendental dan universal yaitu Al Qur'an dan Hadis.

Adapun uraian dasar pendidikan tauhid adalah sebagai berikut .

a. Al Qur'an

Di dalam Al Qur'an terdapat banyak ajaran yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan tauhid. Misalnya dalam surat Luqman ayat 13, menerangkan kisah Luqman yang mengajari anaknya tentang tauhid,

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: 13)

Hai anakku, janganlah kamu menyekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah aniaya yang besar. (QS. Luqman : 13).²⁸

Pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan tauhid yang melarang berbuat syirik, karena pada hakikatnya pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Allah dengan keesaan-Nya, sehingga timbul dalam ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah. Kepercayaan itu dianut karena kebutuhan (fitrah) dan harus merupakan kebenaran yang ditetapkan dalam hati sanubarinya.

²⁸ Mahmud Junus, *op. cit.*, hlm. 371

Dengan demikian, memberikan pendidikan tauhid kepada anak didik (orang yang belum tahu) sebagai dasar hidupnya dan dasar pendidikan sebelum memberikan pengetahuan lain agar terhindar dari azab Allah.

Pada dasarnya semua rasul yang diutus oleh Allah adalah untuk menegakkan kalimat tauhid. Sebagaimana Firman Allah SWT

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ إِنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ
(الأنبياء: 25)

Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, “Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku. (QS. An Biya’ : 25).²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa semua rasul itu diutus oleh Allah untuk menegakkan kalimat tauhid. Tugas mereka yang paling pokok dan utama adalah menyeru manusia untuk bertauhid kepada Allah, dengan menyatakan bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Seruan para rasul itu tentu dengan melalui proses pendidikan, yaitu dengan memberikan pengajaran tentang ketauhidan.

Pemberian pengajaran tauhid pada diri manusia, pada hakikatnya adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan manusia dalam memahami tauhid tersebut sebab setiap manusia sudah dibekali fitrah tauhid oleh Allah. Sebagaimana Firman Allah

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: 30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Ruum : 30)³⁰

²⁹ *Ibid.*, hlm. 292

³⁰ *Ibid.*, hlm. 325

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan dibekali fitrah tauhid, yaitu fitrah untuk selalu mengakui dan meyakini bahwa Allah itu Maha Esa, yang menciptakan alam semesta beserta pengaturannya dan wajib untuk disembah. Oleh karena itu, untuk menjadikan fitrah ini tetap *eksis* dan kuat, maka diperlukan suatu upaya untuk selalu menumbuhkembangkan dalam kehidupan pemiliknya dengan melalui pendidikan tauhid, agar manusia selalu ingat dan dekat kepada Tuhannya.

b. Hadis

Hadis merupakan dasar kedua setelah Al_Qur'an. Hadis berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Inilah tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Islam.

Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad telah memberikan pendidikan secara menyeluruh di rumah-rumah dan di masjid-masjid. Salah satu rumah sahabat yang dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama adalah rumahnya Arkam di Makkah, sedang masjid yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah masjid Nabawi di Madinah.

Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad dan dilanjutkan oleh pengikutnya, merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri. Adapun hadis yang berkaitan dengan pendidikan tauhid ialah

عن أبي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (روه مسلم³¹)

Dari Abu Huraira, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).

³¹ Muslim, *Shahih Muslim*, juz II, (Bairut : Darul Kutub, Al Alamiah, tt), hlm. 458

2. Tujuan Pendidikan Tauhid

Suatu usaha atau kegiatan dapat terarah dan mencapai sasaran sesuai dengan yang diharapkan maka harus ada tujuannya, demikian pula dengan pendidikan. Suatu usaha apabila tidak mempunyai tujuan tentu usaha tersebut dapat dikatakan sia-sia belaka. Tujuan, menurut Zakiah Daradjat ialah “suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha atau kegiatan itu selesai”.³²

Apabila pendidikan dipandang sebagai suatu usaha melalui proses yang bertahap dan bertingkat maka usaha atau proses itu akan berakhir manakala tujuan akhir pendidikan sudah tercapai. Namun demikian tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Tujuan pendidikan secara umum menurut pendapat Hasan Langgulung adalah “maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki dan diusahakan oleh pendidik untuk mencapainya”.³³ Pendapat ini bila dianalisis, pada dasarnya tujuan pendidikan adalah maksud belajar yang dikomunikasikan secara jelas, meliputi tingkah laku dan kondisi-kondisi tertentu yang diharapkan muncul di dalamnya setelah dilaksanakannya proses belajar mengajar.

Sedangkan tujuan pendidikan menurut UU Pendidikan ialah Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁴

³² Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996), hlm. 29

³³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1986), hlm. 59

³⁴ UU RI, No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hln. 6

Tujuan pendidikan menurut UU Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan, yang mempengaruhi dalam perilaku lahiriah.

Tujuan pendidikan menurut pendapat Al Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn ialah Pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, karena hasil dari ilmu sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam.³⁵

Sedang menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu pendidikan haruslah meliputi seluruh aspek manusia, untuk menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksudkan dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.³⁶

Secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.³⁷

Tujuan pendidikan menurut ketiga pendapat di atas, pada dasarnya adalah tujuan yang berkaitan dengan pendidikan yang bercorak Islam. Dalam hal ini Islam menghendaki agar manusia didik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang digariskan oleh Allah.

Tujuan hidup manusia dalam Islam ialah beribadah. Pendidikan tauhid sebagai salah satu aspek pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Menurut

³⁵ Abidin Ibnu Rusn, *op. cit.*, hlm. 57

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), hlm. 46

³⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 72

Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, sebagaimana yang dicitacitakan.

Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.

2. Agar manusia terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.
3. Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.³⁸

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya akidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan dari pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusianya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah.

D. Metode Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan masalah yang paling mendasar dan utama dalam Islam. Namun demikian masih banyak dari kalangan awam yang belum mengerti, memahami dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak dasar telah terjerumus ke dalam pemahaman tentang keyakinan yang

³⁸ Zainuddin, *op. cit.*, hln. 8-9

keliru atau salah diartikan. Umat Islam harus memahami dan mengerti risalah yang dibawah Rasulullah saw.

Dalam pembahasan metodologi pengajaran, yang perlu diperhatikan adalah pengertian metodologi pengajaran itu sendiri. Metodologi pengajaran dapat diartikan sebagai ilmu yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran maka yang dimaksud adalah proses penyajian bahan pengajaran; proses komunikasi edukatif dengan siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.³⁹

Dilihat dari jenisnya ada beberapa metode pengajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Beberapa metode itu antara lain:

1. Metode ceramah,
2. Metode tanya jawab dan diskusi,
3. Metode drill,
4. Metode demonstrasi dan eksperimen,
5. Metode pemberian tugas (resitasi)
6. Metode kerja kelompok,
7. Metode bermain peranan/ sosio drama, dan
8. Metode karya wisata.⁴⁰

Pelaksanaan berbagai pengajaran atau pendidikan itu bersifat fleksibel dan sangat bergantung pada berbagai faktor. Memang tidak dapat dikatakan ada satu metode tertentu yang selalu terbaik (*no single methode is the best*), namun dalam konteks pendidikan Islam, apalagi pendidikan tauhid, perlu diajarkan dengan metode keteladanan, baik saat di kelas maupun dalam sikap dan perilaku sehari-hari, karena agama Islam sebagai sumber nilai dan sebagai sumber tatanan kehidupan masih bersifat abstrak. Untuk itu nilai-nilai Islam perlu ditampakkan dalam wujud konkrit yang berupa keteladanan dan pembiasaan.

³⁹ Djamaludin darwis, *Dinamika Pendidikan Islam: Sejarah Ragam Dan Kelembagaan*, (Semarang RasAil,2006), hlm. 107

⁴⁰ *Ibid*, hlm 107